

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang makin pesat telah membawa dunia memasuki era digital. Asromawardi (2016) mendefinisikan era digital sebagai suatu istilah yang digunakan dalam kemunculan teknologi digital, jaringan internet khususnya teknologi informasi. Kemunculan teknologi informasi ini telah membawa dampak pada berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial & budaya, pertahanan dan keamanan. Namun, bidang ekonomi lebih banyak mendapatkan perhatian karena berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, khususnya lagi pada sektor bisnis.

Sektor bisnis pada era digital ini mengalami perubahan proses bisnis yang sangat mendasar akibat dari kemunculan dari teknologi informasi. Hal ini juga dikemukakan oleh Hall & Singleton (2009) yang mengungkapkan bahwa teknologi informasi telah menginspirasi rekayasa ulang berbagai proses bisnis tradisional. Bodnar & Hopwood (2006) menyatakan bahwa proses bisnis dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni proses bisnis primer dan pendukung. Proses bisnis primer terdiri dari logistik penjualan *inbound & outbound*, operasi, pemasaran, dan jasa. Sedangkan, proses bisnis pendukung terdiri dari prokuremen, pengembangan teknologi, sumber daya manusia, dan infrastruktur perusahaan. Oleh karena itu dapat dikatakan terjadi perubahan yang sangat mendasar karena mempengaruhi dari hulu hingga hilir aktivitas sebuah perusahaan.

Selanjutnya Hammer dan Champy (1993) yang dikutip dalam Hartono (2005) menyatakan bahwa terdapat tiga tekanan atau faktor yang menyebabkan perubahan bisnis, yakni pelanggan (*customer*), kompetisi (*competition*), dan perubahan (*change*). Tekanan pertama berasal dari pelanggan, dimana pelanggan saat ini menyukai kemudahan akses informasi terhadap barang dan jasa yang mereka inginkan. Hal ini seiring dengan perubahan perilaku pelanggan yang kian dekat dengan teknologi informasi.

Tekanan kedua berasal dari kompetisi antara perusahaan. Persaingan bisnis yang makin tajam membuat perusahaan harus melakukan hal-hal yang baru dan inovatif dalam menghadapi perubahan teknologi informasi. Selanjutnya, tekanan ketiga berasal dari perubahan. Hartono (2005) mengungkapkan bahwa pasar, produk, jasa, lingkungan bisnis dan teknologi akan terus berubah dan berkembang dengan cepat. Hal ini menuntut perusahaan untuk bisa beradaptasi dengan segala bentuk perubahan, agar mampu bertahan dan memenangkan persaingan.

Ketiga tekanan tersebut mendorong terjadinya perubahan bisnis dari sistem tradisional menjadi sistem yang berbasis digital. Proses perubahan ini lebih dikenal dengan sebutan transformasi digital. Transformasi digital secara umum digambarkan sebagai integrasi antara teknologi informasi dan bisnis menjadi tunggal dan selaras. Teknologi informasi menghasilkan informasi yang sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan bisnis perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Capgemini Consulting & MIT Sloan Management (2012) yang menemukan bahwa perusahaan yang melakukan transformasi digital dapat meningkatkan pendapatan sebesar 9 (Sembilan) %, keuntungan sebesar 26 (Dua puluh enam) % dan nilai pasar sebesar 12 (dua belas) %.

Selain itu, *CA Technologies* dan *Coleman Parkes Research* (2016) juga melakukan survei yang menemukan bahwa perusahaan di Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di Asia Tenggara dan peringkat ke empat tertinggi di dunia dari sisi dampak positif yang didapat melalui transformasi digital. Lebih lanjut dijelaskan terdapat empat dampak positif dari transformasi digital yaitu : pertama, perusahaan lebih tanggap dalam merespon pasar dan membuat keputusan. Kedua, transformasi digital meningkatkan pertumbuhan bisnis yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan dan memperluas jangkauan pasar. Ketiga, transformasi digital dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Keempat, transformasi digital dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Didasarkan pada dampak positif yang didapat, maka transformasi digital sudah menjadi kebutuhan dan keharusan bagi perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha dan memenangkan persaingan. Hal ini juga sejalan dengan

pernyataan Ketua Penyelenggara TOP IT & TELCO Award yakni M. Lutfi Handayani yang dikutip dalam *Press Release TOP IT & Telco Award (2016)*, dimana beliau mengungkapkan bahwa jika perusahaan tidak melakukan transformasi digital maka mereka akan ketinggalan atau gulung tikar.

Kunci sukses perusahaan dalam melakukan transformasi digital terletak pada teknologi informasi. Kadir & Triwahyuni (2005) menjelaskan teknologi informasi sebagai gabungan antara teknologi komputer dan teknologi komunikasi, dimana teknologi komputer adalah teknologi yang berhubungan dengan komputer, sedangkan teknologi telekomunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan komunikasi jarak jauh. Tanpa adanya teknologi informasi mustahil bagi perusahaan untuk melakukan transformasi digital, maka dapat dikatakan bahwa teknologi informasi sebagai sumber daya yang berharga bagi perusahaan.

Kendati perusahaan memiliki teknologi informasi sebagai sumber daya yang berharga, namun teknologi informasi tidak akan efektif apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkannya. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memiliki kemampuan dalam mengelola teknologi informasi atau yang lebih dikenal dengan nama kapabilitas teknologi informasi. Bharadwaj (2000) telah mendefinisikan kapabilitas teknologi informasi sebagai suatu kemampuan perusahaan untuk memobilisasi dan menyebarkan sumber daya berdasarkan teknologi informasi dalam kombinasi atau penggabungan dengan sumber daya dan kemampuan-kemampuan lain.

Kapabilitas teknologi informasi diyakini dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hal ini didasarkan pada teori *resource based view (RBV)* yang dikemukakan oleh Kuncoro (2006) yang menyatakan bahwa suatu kapabilitas yang unik akan menciptakan keunggulan kompetitif. Lebih lanjut Kuncoro menjelaskan bahwa kapabilitas akan menciptakan keunggulan kompetitif jika memenuhi karakteristik tertentu. Barney (1991) telah mengidentifikasi empat karakteristik sumber daya dan kapabilitas yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif yakni bernilai, langka, sulit ditiru dan sulit disubstitusi.

Kapabilitas teknologi informasi terbukti bernilai bagi perusahaan karena menjadi fasilitator utama kegiatan bisnis. Selanjutnya, kapabilitas teknologi informasi dapat dikatakan langka, karena setiap perusahaan memiliki kapabilitas

yang berbeda-beda. Setelah itu, kapabilitas teknologi informasi sulit untuk ditiru dan disubstitusi karena berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan teknologi informasi yang secara kasat mata tidak bisa terlihat. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2014) bahwa kapabilitas tertanam sangat dalam pada rutinitas dan praktek-praktek perusahaan sehingga hal itu tidak dapat diperdagangkan atau ditiru maupun digantikan dengan kapabilitas yang lain. Berdasarkan uraian tersebut terbukti bahwa kapabilitas teknologi informasi memenuhi karakteristik yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi sebuah perusahaan.

Rengkung (2015) mengungkapkan bahwa keunggulan kompetitif suatu perusahaan sering diukur dengan capaian kinerja suatu perusahaan yang bisa melebihi capaian kinerja oleh pesaingnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartono (2005) yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dikatakan mempunyai keunggulan kompetitif jika mempunyai kelebihan dari para pesaingnya. Tolak ukur yang sering digunakan adalah membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja perusahaan lain.

Harmono (2009) menyatakan bahwa kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dapat tercermin dalam kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Turulja & Bajgoric (2016) mengungkapkan bahwa kapabilitas teknologi informasi dapat membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan cara menurunkan biaya, meningkatkan pendapatan, atau melakukan keduanya sekaligus. Sehingga perusahaan yang memiliki kapabilitas teknologi informasi dalam mengelola bisnis tentu saja akan memiliki kinerja perusahaan yang lebih unggul dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kapabilitas teknologi informasi.

Secara empiris hal ini dibuktikan dengan penemuan Bharadwaj (2000), Santhanam & Hartono (2003), Ong & Chen (2013), Turulja & Bajgoric (2016) yang menemukan bahwa kapabilitas teknologi informasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, terdapat beberapa penelitian yang tidak sejalan dengan penelitian diatas. Penelitian yang dilakukan oleh Amrul & Hardy (2010), Chae, Koh & Prybutok (2014) dan Ong & Chen

(2014) menemukan hasil yang bertentangan, di mana mereka mendapati bahwa kapabilitas teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Mereka mengemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang memungkinkan untuk memahami hubungan antara kapabilitas teknologi informasi dan kinerja perusahaan seperti, *organizational structure* dan *organizational learning*.

Selain membandingkan kinerja perusahaan dengan kinerja perusahaan lain, tolak ukur lain yang digunakan dalam melihat keunggulan kompetitif suatu perusahaan adalah membandingkan nilai perusahaan dengan nilai perusahaan lainnya. Kinerja perusahaan dan nilai perusahaan merupakan dua konsep yang berbeda. Perbedaan tersebut disampaikan oleh Ong & Cheng (2014) bahwa kinerja perusahaan mencerminkan informasi masa lalu dan bersifat jangka pendek, sedangkan nilai perusahaan mencerminkan potensi perusahaan di masa depan dan bersifat jangka panjang.

Gunawan & Mayangsari (2015) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham. Kapabilitas teknologi informasi membuat pengelolaan perusahaan lebih efisien dan efektif, sehingga dapat memaksimalkan *return* bagi pemegang sahamnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki kapabilitas teknologi informasi memiliki nilai perusahaan yang lebih unggul dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki kapabilitas teknologi informasi.

Lebih lanjut Jogiyanto & Abdillah (2011) mengungkapkan bahwa kapabilitas teknologi informasi berkontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan dan *return* bagi pemegang saham. Hal ini dibuktikan secara empiris oleh Ong & Chen (2013), dimana penelitian mereka menunjukkan hasil bahwa kapabilitas teknologi informasi memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya Ong & Chen (2014) melakukan penelitian serupa yang menemukan hasil bahwa teknologi informasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sejalan dengan penelitian tersebut, Saunders dan Brynjolfsson (2016) juga mendapati hasil bahwa perusahaan dengan kapabilitas teknologi informasi yang tinggi memiliki nilai pasar secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan kapabilitas teknologi informasi yang rendah.

Meskipun penelitian mengenai kapabilitas teknologi informasi dan kaitannya dengan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan telah banyak dilakukan, namun peneliti masih melihat adanya pertentangan dari penelitian-penelitian pada topik ini. Adapun alasan ketertarikan peneliti melakukan penelitian ini adalah, pertama terdapat beberapa hasil yang tidak sejalan antara suatu kelompok penelitian dengan kelompok penelitian lainnya. Kedua, berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat. Walaupun hubungan teknologi informasi dengan kinerja perusahaan ini telah diteliti sejak tahun 2000-an, namun teknologi sudah mengalami pergeseran perannya dari waktu ke waktu, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan secara *up to date* sehingga lebih relevan pada era digital saat ini.

Ketiga, penelitian mengenai teknologi informasi dan kinerja keuangan ini pada umumnya banyak diteliti di negara maju sehingga hasilnya belum tentu sama dengan negara berkembang, salah satunya Indonesia. Pada negara maju, sumber sampel yang digunakan untuk menentukan perusahaan yang memiliki kapabilitas teknologi informasi pada penelitian sebelumnya hanya berasal dari majalah *information week* (IW). Majalah tersebut merupakan majalah yang berasal dari Amerika yang secara rutin melakukan ranking terhadap para pemimpin teknologi informasi.

Perbedaan tersebut menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian dengan sampel dari Indonesia sebagai salah satu perwakilan negara berkembang. Sumber sampel tersebut berasal dari satu ajang di Indonesia yakni TOP IT & TELCO Award yang memberikan penghargaan tertinggi dan terbesar di Indonesia kepada perusahaan yang dinilai berhasil dalam hal pemanfaatan TI & TELCO di Indonesia. Ajang ini diselenggarakan mulai tahun 2014 hingga sekarang oleh Majalah Itech yang bekerja sama dengan enam asosiasi TI TELCO serta didukung oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo) Indonesia dan sembilan lembaga lainnya. Berdasarkan uraian di atas, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Kapabilitas Teknologi Informasi Terhadap Kinerja dan Nilai perusahaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan dengan kapabilitas teknologi informasi yang unggul cenderung memiliki kinerja perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan kontrol?
2. Apakah perusahaan dengan kapabilitas teknologi informasi yang unggul cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan dengan kapabilitas teknologi informasi yang unggul cenderung memiliki kinerja perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan kontrol.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan dengan kapabilitas teknologi informasi yang unggul cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi daripada perusahaan kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam bidang teknologi informasi perusahaan.
2. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu, dapat digunakan sebagai tambahan literatur mengenai pengaruh kapabilitas teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi dan sumber

informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh kapabilitas teknologi informasi terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Adapun ringkasan dari masing-masing bab tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang dilakukannya penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab dua merupakan bab yang membahas landasan teori yang dimulai dengan pembahasan tentang teori *resources-based view*, teknologi informasi, kinerja perusahaan dan nilai perusahaan, serta dilanjutkan dengan kerangka teoritis dan pengembangan hipotesis.

Bab tiga merupakan bab yang membahas tentang desain penelitian, variabel operasional dan pengukuran, data dan metode pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengujian data, dan teknik pengujian hipotesis.

Bab empat ini berisikan deskripsi data, uji asumsi dasar, uji anova dan serta hasil pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab lima merupakan bagian penutup dari penelitian ini, yang memuat tentang kesimpulan, keterbatasan, dan saran.

